

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Definisi Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang artinya bergerak (Reynolds & Miller, 2003). Konstruk motivasi menjelaskan bagaimana dorongan suatu perilaku, arah perilaku (bagaimana pilihan yang diambil), intensitas perilaku (seberapa besar usaha maupun ketekunan), dan prestasi yang dicapai (Reynolds & Miller, 2003). Sedangkan menurut Uno (2007), motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu. Uno (2007) juga menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, menurut Ormrod (2008), motivasi merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan, membimbing, dan mempertahankan motivasi sehingga siswa mampu terus bergerak sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan berbagai daya penggerak di dalam diri siswa yang berfungsi sebagai penjamin proses belajar dan penentu arah pada kegiatan belajar sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2001). Motivasi yang kuat pada siswa akan menghasilkan energi yang besar pada siswa tersebut ketika belajar (Sardiman, 2001). Sedangkan menurut Uno (2007) motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang dapat merubah tingkah laku

siswa selama proses pembelajaran dan didukung oleh beberapa indikator perilaku. Motivasi mengandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Kata *hafidz* dan *hafidzah* berasal dari kata *hafidza*. Menurut Kamus Bahasa Arab Almaany yang diakses secara *online* melalui <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> pada hari Rabu (13 Februari 2019), arti dari kata tersebut adalah menjaga. Seorang penghafal Qur'an biasanya disebut *hafidz* (untuk laki-laki) dan *hafidzah* (untuk perempuan). Sebutan ini ditujukan bagi orang yang telah menghafal seluruh ayat dalam Al-Qur'an (Chairani dan Subandi, 2010). Sedangkan menurut Hakim dan Khosim (2016), kata *al-hafidz* merujuk pada pelaku, yaitu orang yang menghafal sesuatu secara cermat, hati-hati, dan tekun dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Munawwir (Hakim dan Khosim, 2016), menghafal Qur'an dalam Bahasa Arab disebut dengan *tahfidz* yang berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan*. Kata *hafidza* memiliki dua arti yaitu telah masuk dalam ingatan dan mampu menyebutkan di luar kepala tanpa melihat catatan (Hakim & Khosim, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Qur'an adalah dorongan dan kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu sehingga mampu mempengaruhinya dalam usaha mengingat setiap ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## 2. Aspek-Aspek Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Aspek-aspek dari motivasi menurut Reynolds dan Miller (2003) antara lain :

### a. Alasan pemilihan aktivitas

Aspek ini membahas tentang alasan yang mendasari siswa ketika melakukan suatu aktivitas. Mengapa siswa lebih memilih satu bidang tertentu dibanding bidang lain atau mengapa siswa memilih kelas-kelas tertentu dibanding kelas-kelas lain. Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak siswa yang lebih memilih program menghafal Al-Qur'an kelas reguler dibandingkan kelas tahfidz. Keputusan untuk memilih merupakan hasil dari adanya motivasi.

### b. Keterlibatan dalam suatu tugas

Aspek kedua adalah tingkat aktivitas atau seberapa besar keterlibatan siswa dalam suatu tugas. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan melakukan berbagai usaha dalam proses belajarnya. Keterlibatan dalam suatu tugas dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari materi pembelajaran selain yang diajarkan di kelas, aktif bertanya, aktif mencatat pelajaran, menghabiskan banyak waktu untuk belajar, lebih memilih mengikuti les dibanding melakukan aktivitas lain, dan berani mengemukakan ide atau pendapat ketika berdiskusi di dalam kelas. Salah satu bentuk keterlibatan pada siswa penghafal Qur'an adalah dengan banyak menghabiskan waktu untuk menghafal, mengulang hafalan, serta rajin menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz.

c. Ketekunan

Aspek umum ketiga adalah ketekunan. Ketekunan dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan, kebosanan, atau kelelahan. Selama proses belajar, ketekunan mudah diamati secara umum karena guru memiliki kesempatan untuk mengamati siswa yang benar-benar mengerjakan tugas-tugas selama di kelas. Sedangkan dalam proses menghafal Qur'an, guru dapat mengamati bagaimana kemampuan siswa ketika diberikan tugas untuk menghafalkan ayat-ayat yang panjang dan memiliki lafadz yang susah untuk diucapkan. Apakah siswa masih dapat bertahan atau justru merasa bosan dan lelah ketika menghafalkan ayat tersebut.

d. Pencapaian atau kinerja aktual

Aspek ini meliputi berbagai prediksi terkait pencapaian nilai siswa di kelas, baik nilai mata pelajaran maupun nilai tes. Pencapaian siswa tidak selalu mencerminkan kualitas kognisi. Ketidakcocokan antara kualitas kognisi dan kinerja pada tugas-tugas akademik atau tes yang siswa hadapi di kelas dapat menyebabkan beberapa kesimpulan yang berbeda tentang peran dari komponen motivasi. Pada proses menghafal Qur'an, guru dapat memprediksi bagaimana nilai yang dicapai siswa dengan mengamati proses hafalan siswa selama menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan aspek-aspek dari motivasi menghafal Al-Qur'an menurut Chairani dan Subandi (2010) antara lain :

a. Kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an harus ada kemauan yang kuat di dalam dirinya. Kuat lemahnya kemauan untuk menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh niat. Niat akan menjadi penggerak bagi penghafal Qur'an untuk dapat mengerahkan seluruh pikiran, tindakan, dan kemauannya agar dapat *istiqomah* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menjaga kelurusan niat merupakan hal yang penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki niat yang tulus ikhlas karena Allah, bukan karena tujuan duniawi seperti menginginkan pujian ataupun penghormatan dari orang lain. Niat yang ikhlas karena Allah akan menimbulkan kekuatan dalam diri penghafal Al-Qur'an sehingga dapat konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an. Contohnya, seorang penghafal Qur'an yang memiliki kemauan yang kuat akan berusaha untuk membawa Al-Qur'an kemanapun ia pergi agar tetap dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

b. Ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an (*istiqomah*)

Ketekunan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Sesuatu yang dilakukan secara tekun akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan tersebut akan menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Ketekunan memiliki pengaruh

yang lebih besar terhadap pencapaian target hafalan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan pada penghafal Al-Qur'an. Strategi yang utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah melakukan pengulangan. Konsistensi dalam mengulang hafalan Qur'an sering disebut dengan istilah *istiqomah*. Proses pengulangan hafalan penting dilakukan oleh para penghafal Qur'an agar menjadi sebuah kebiasaan. Contoh dari aspek ini yaitu ketika seorang penghafal Qur'an berusaha untuk sering mendengarkan *murottal* dan juga menetapkan jadwal tersendiri untuk mengulang ayat-ayat Qur'an yang telah dihafalkan demi menjaga kefasihan hafalannya serta untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Qur'an.

c. Ulet menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (tidak putus asa)

Seorang penghafal Al-Qur'an haruslah pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa. Setiap penghafal Al-Qur'an pasti akan dihadapkan oleh berbagai ujian dan kesabaran merupakan kunci penting dalam menghafal. Sabar dimaknai dengan adanya keikhlasan dalam menerima setiap ujian karena mengetahui bahwa adanya ujian adalah cara Allah untuk menaikkan derajat hambaNya. Sabar akan membuat setiap orang mampu mengambil pelajaran dari setiap ujian yang menimpanya sehingga orang tersebut tidak akan mudah berputus asa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai cobaan. Optimis dan berfikir positif akan memberikan kekuatan dan keyakinan pada diri seorang penghafal Al-Qur'an bahwa setiap ujian akan dapat dilalui dengan baik. Contohnya ketika seorang penghafal Al-Qur'an harus menghafalkan ayat yang

panjang maupun ayat yang memiliki kesamaan lafadz maka seorang penghafal Qur'an harus sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa agar tetap mampu menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan benar.

d. Semangat dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an adalah mampu menjadi penyelamat bagi keluarga kelak di hari kiamat. Selain itu, Allah akan memberikan jaminan hidup bagi para penghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menghafalkan Al-Qur'an, terlebih ketika mengetahui bahwa terdapat berbagai keutamaan ketika menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu contoh yang dapat dilakukan sebagai bentuk perilaku bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ketika seorang penghafal Al-Qur'an telah menuliskan target jangka pendek maupun jangka panjang sebelum memulai untuk menghafal. Target tersebut dapat berupa penetapan target hafalan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses menghafal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari motivasi secara umum menurut Reynolds dan Miller (2003) terdiri dari alasan pemilihan aktivitas, keterlibatan dalam suatu tugas, ketekunan, dan pencapaian atau kinerja aktual. Sedangkan aspek-aspek motivasi menghafal Al-Qur'an menurut Chairani dan Subandi (2010) antara lain memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, memiliki ketekunan dalam

menghafal Al-Qur'an (*istiqomah*), ulet menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an (tidak putus asa), dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek motivasi menghafal Al-Qur'an dari Chairani dan Subadi (2010) karena lebih sesuai dan memiliki kesamaan dengan topik bahasan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait motivasi menghafal Al-Qur'an.

### **3. Faktor-Faktor Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) antara lain :

#### **1. Cita-cita dan Anspirasi siswa**

Sejak kecil, motivasi belajar mulai tampak pada keinginan anak melakukan banyak hal. Keinginan tersebut menimbulkan kemauan untuk berusaha, bahkan dapat berubah menjadi sebuah cita-cita. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar anak baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

#### **2. Kemampuan siswa**

Keinginan anak harus dibarengi dengan kemampuan diri. Kemampuan akan meningkatkan motivasi anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

### 3. Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kondisi siswa yang tidak sehat ataupun kondisi siswa yang sedang marah akan berpengaruh pada konsentrasi siswa saat belajar.

### 4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan meliputi keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Motivasi belajar akan mudah diperkuat ketika berada dalam lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah.

### 5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya serta lingkungan yang baik merupakan kondisi dinamis yang baik bagi pembelajaran.

### 6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Intensitas pergaulan antara guru dan siswa akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Partisipasi dan keteladanan guru juga termasuk dalam upaya membelajarkan siswa. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan diluar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting antara lain keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda lainnya.

Menurut Saptadi (2012), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, antara lain :

1. Motivasi yang berasal dari keluarga, terutama orangtua dan lingkungan sosial seperti teman dan guru

2. Pemahaman terhadap makna dari setiap ayat Al-Qur'an
3. Cara belajar ; strategi yang dilakukan untuk menambah hafalan surat
4. Fasilitas yang disediakan oleh pondok
5. Aplikasi menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan bimbingan belajar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an menurut Chairani dan Subandi (2010), antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup kondisi kesehatan, suasana hati, perasaan jenuh, perasaan malas, dan juga bosan. Secara umum, setiap penghafal Al-Qur'an pasti pernah mengalami kondisi hati yang tidak baik sehingga mempengaruhi proses menghafal. Kondisi hati dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu seperti ketika harus menyelesaikan banyak tugas sekolah atau ketika memasuki masa haid bagi siswa putri. Sedangkan kondisi hati yang disebabkan oleh hal-hal diluar diri seperti suasana yang ramai, adanya masalah dengan teman, ataupun masalah terkait sistem bimbingan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup adanya dukungan psikologis dari orangtua, teman, guru pembimbing, pengurus, dan sistem bimbingan yang tersedia. Dukungan psikologis memiliki peran penting dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Dukungan yang paling besar berasal dari keluarga, terutama orangtua. Bentuk dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa pemberian nasihat ketika anak mengalami penurunan

semangat, mendoakan anak, memberikan kekuatan spiritual bagi anak, dan mencukupi kebutuhan anak. Dukungan dari teman, guru, pembimbing, dan pengurus juga dapat menguatkan motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

## **B. Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua**

### **1. Definisi Dukungan Orangtua**

Dukungan sosial merupakan ketersediaan dukungan dari orang yang dipercayai ataupun orang yang peduli terhadap diri kita, dapat memahami serta mencintai kita (Sarason dkk, 1983). Sedangkan menurut Shumaker dan Brownell (1984), dukungan sosial adalah sumber daya yang diberikan dari penyedia kepada penerima dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan. Dukungan sosial mengacu pada persepsi seseorang terkait tersedianya kenyamanan, perhatian, dan bantuan dari orang lain. Orang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa mereka dicintai, berharga dan dianggap sebagai bagian dari sebuah jaringan sosial seperti keluarga, komunitas, ataupun organisasi (Sarafino & Smith, 2014). Sumber dukungan sosial menurut Zimet dkk (1988) dapat berasal dari keluarga, teman, dan teman terdekat (*significant others*).

Berdasarkan penjabaran dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak.

## **2. Aspek-Aspek Dukungan Orangtua**

Dukungan orangtua merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2014) antara lain :

### **1. Dukungan emosional atau penghargaan**

Dukungan ini meliputi seberapa besar rasa empati, peduli, rasa prihatin, pandangan positif, dan dorongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dukungan ini akan membuat seseorang merasa dimiliki dan dicintai.

### **2. Dukungan nyata atau instrumental**

Dukungan ini terkait dengan pemberian bantuan langsung kepada orang lain seperti meminjamkan uang atau membantu menyelesaikan tugas-tugas orang lain.

### **3. Dukungan informasi**

Dukungan ini meliputi pemberian nasihat, arahan, saran, maupun umpan balik untuk menjelaskan apa yang seharusnya seseorang lakukan. Contohnya, orang yang sakit akan meminta saran kepada dokter tentang apa yang harus dilakukan untuk mengobati penyakitnya.

### **4. Dukungan persahabatan**

Dukungan ini berkaitan dengan ketersediaan pihak-pihak lain untuk menghabiskan waktu dengan seseorang melalui kegiatan sosial ataupun

berbagi minat sehingga dapat menimbulkan adanya perasaan keanggotaan dalam sebuah kelompok.

Sedangkan Weiss (Cutrona, 1984) membedakan dukungan sosial menjadi enam aspek, antara lain :

1. Kelekatan

Didapatkan dari hubungan intim yang membuat seseorang dapat menerima rasa aman.

2. Integrasi sosial

Disediakan oleh jaringan hubungan di mana individu berbagi minat dan kekhawatiran.

3. Peluang pengasuhan

Berasal dari hubungan di mana orang tersebut bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

4. Penghargaan

Disediakan oleh hubungan di mana keterampilan dan kemampuan seseorang diakui.

5. Hubungan yang dapat diandalkan

Berasal dari hubungan di mana orang tersebut dapat mengandalkan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam keadaan apa pun.

6. Bimbingan

Disediakan oleh hubungan dengan individu yang dapat dipercaya dan berwibawa yang dapat memberikan saran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2014) mencakup adanya dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Sedangkan aspek dukungan sosial menurut Weiss (Cutrona, 1984) antara lain kelekatan, integrasi sosial, penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan peluang pengasuhan.

### **C. Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an adalah adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua. Bentuk dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa pemberian nasihat ketika anak mengalami penurunan semangat, mendoakan anak, memberikan kekuatan spiritual bagi anak, dan mencukupi kebutuhan anak (Chairani & Subandi, 2010). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saptadi (2012) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah adanya motivasi yang berasal dari keluarga, terutama orangtua.

Menurut kamus KBBI yang diakses secara *online* pada hari Sabtu (9 Februari 2019), disebutkan bahwa arti dari kata "menghafal" yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal memiliki keterkaitan dengan proses mengingat. Menurut Suharnan (2005), ingatan merujuk pada proses penyimpanan

dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Ingatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses-proses kognitif manusia. Chairani dan Subandi (2010) menjelaskan bahwa cara-cara yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan strategi belajar karena menghafal merupakan bagian dari proses kognitif. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa ingatan merupakan salah satu faktor psikologis dalam belajar. Ingatan berfungsi untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Diedrich (Sardiman, 2018), mengingat termasuk ke dalam *mental activities* yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan bagian dari kegiatan belajar, termasuk ketika siswa menghafalkan Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap dukungan sosial orangtua dengan kontribusi sebesar 31%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap dukungan orangtua yang positif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap dukungan sosial orangtua cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Malwa (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an.

Weiss (Cutrona, 1984) membedakan dukungan sosial menjadi enam aspek, diantaranya yaitu kelekatan (didapatkan dari hubungan intim yang membuat

seseorang dapat menerima rasa aman). integrasi sosial (disediakan oleh jaringan hubungan di mana individu berbagi minat dan kekhawatiran), serta peluang pengasuhan (berasal dari hubungan di mana orang tersebut bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain). Hasil penelitian Nurhayati (2011) menunjukkan bahwa kelekatan, perhatian, pengarahan, kontrol, dan dukungan intensif yang diberikan oleh orangtua kepada anak menghasilkan motivasi yang kuat pada anak sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik khususnya dalam pembelajaran matematika.

Aspek selanjutnya adalah penghargaan (disediakan oleh hubungan di mana keterampilan dan kemampuan seseorang diakui). Berdasarkan hasil penelitian Fitriani dan Ratnani (2016), siswa yang mendapatkan penerapan Mystery Motivator (strategi pemberian *reward* dengan format acak melalui penyajian yang menarik) selama pelajaran Agama Islam mengalami peningkatan motivasi yang signifikan untuk menghafal surat pendek Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan Mystery Motivator. Aspek lainnya adalah hubungan yang dapat diandalkan (berasal dari hubungan di mana orang tersebut dapat mengandalkan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam keadaan apa pun), dan bimbingan (disediakan oleh hubungan dengan individu yang dapat dipercaya dan berwibawa yang dapat memberikan saran). Menurut hasil penelitian Nurkholis (2013), peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an adalah dengan menjadi pembimbing, pengontrol dan motivator bagi anak.

Menurut Tarmidi dan Rambe (2010) dukungan sosial orangtua merupakan bentuk dukungan sosial yang terpenting di masa remaja karena berkaitan dengan keberhasilan akademis, gambaran diri yang positif, harga diri, kepercayaan diri, motivasi, kemandirian belajar, dan juga kesehatan mental pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2015) membuktikan bahwa dukungan orangtua secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa dengan nilai kontribusi sebesar 32,1%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam di Yogyakarta. Semakin tinggi persepsi terhadap dukungan orangtua yang dirasakan siswa maka semakin tinggi pula motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin rendah pula motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa.